

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN KETERBUKAAN DIRI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTISME DI KOTA SURAKARTA

Asti Andiani, Nailul Fauziah

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

astiandiani@gmail.com

Abstrak

Keterbukaan diri merupakan kemampuan individu untuk menyampaikan informasi yang bersifat pribadi secara verbal kepada orang lain yang didalamnya meliputi informasi yang luas, mendalam, bernilai positif atau negatif, timbal balik, dan relevan terhadap topik yang dibicarakan. Individu dengan tingkat keterbukaan diri tinggi mampu menyampaikan kesulitan atau permasalahan kepada orang lain sehingga dapat bertahan dan menghadapi situasi sulit. Kemampuan dalam bertahan dan menghadapi situasi sulit merupakan ciri-ciri dari *adversity intelligence*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *adversity intelligence* dengan keterbukaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme di Kota Surakarta. Subjek penelitian ini adalah 145 ibu yang memiliki anak autisme. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala *adversity intelligence* yang terdiri dari 38 aitem ($\alpha = 0,911$) dan skala keterbukaan diri yang terdiri dari 25 aitem ($\alpha = 0,879$). Analisa data menggunakan analisis regresi sederhana dengan hasil $r_{xy} = 0,357$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$), artinya terdapat hubungan yang signifikan positif antara kedua variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak autisme di Kota Surakarta memiliki keterbukaan diri yang tinggi karena memiliki *adversity intelligence* yang baik. *Adversity intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 12,8% sedangkan 87,2% sisanya berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *adversity intelligence* ;keterbukaan diri; ibu yang memiliki anak autisme

Abstract

Self-disclosure is an individual's ability to deliver personal information verbally to others includes comprehensive information , in-depth , is positive or negative , reciprocal , and relevant to the topic being discussed. Individuals with high levels of self-disclosure was able to convey the difficulties or problems to others so that they can survive and face a difficult situation. The ability to survive and dealing with difficult situations are the traits of *adversity intelligence*. This study aims to determine the relationship *adversity intelligence* with self-disclosure in mothers of children with autism in Surakarta. The research sampel were 145 mothers of children with autism. The determination of sample research using cluster sampling. Data collection using *adversity intelligence* scale are composed of 38 aitem ($\alpha = 0,911$) and self-disclosure scale are composed of 25 aitem ($\alpha = 0,879$). Data analysis using simple regression analysis shows results $r_{xy} = 0,357$ at $p=0.000$ ($p < 0.001$), it means there is a significant positive relationship between the two variables. The results of this study showed that that mothers of children with autism in Surakarta has a high self-disclosure because it has good *adversity intelligence*. *Adversity intelligence* gives the effective contribution of 12,8% and the 872% comes from other factors that are not revealed in this research.

Keywords : *adversity intelligence*; self-disclosure; mothers of children with autism

PENDAHULUAN

Anak adalah buah hati yang kehadirannya selalu ditunggu dalam kehidupan berkeluarga. Kehadiran anak dalam keluarga dianggap dapat memepererat pernikahan dan menjadi tujuan hidup dari orangtua. Dalam keluarga, anak dianggap memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hubungan perkawinan, karena anak dianggap sebagai penerus garis keturunan, buah cinta, dan lebih melekatkan kehidupan perkawinan orangtua. Hal ini membuat anak memiliki peran yang penting dalam kehidupan keluarga (Murniawati, 2002).

Semua ibu berharap memiliki anak yang terlahir secara normal dan sehat. Keinginan ibu memiliki anak yang sehat secara jasmani dan rohani, tentu akan menambah kebahagiaan karena merasa memiliki anak yang sempurna dan siap untuk menggapai masa depan yang telah direncanakan. Banyak harapan yang sudah dirangkai Ibu untuk kehidupan anak selanjutnya. Dimulai dari rencana pembagian peran orangtua, pola pengasuhan anak, dan pendidikan anak (Lestari, 2014). Tetapi pada kenyataannya ada juga anak yang terlahir dengan kebutuhan yang khusus.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (dalam Winarsih dkk, 2013), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Anak berkebutuhan khusus merupakan ruang lingkup yang luas tentang gangguan atau hambatan-hambatan yang dialami anak, sehingga penelitian ini lebih mengkhususkan kepada anak dengan autisme.

Autisme adalah salah satu bentuk gangguan perkembangan berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak berjalan secara normal, hal ini akan memengaruhi tumbuh kembang, kemampuan untuk berkomunikasi, dan kemampuan berinteraksi sosial (Sunu, 2012). Pada tahun 2010, *Centre for Disease Control and Prevention* Amerika Serikat menyebutkan, kini 1 dari 110 anak di sana menderita autis. Angka ini naik 57 persen dari data tahun 2002 yang memperkirakan angkanya 1 dibanding 150 anak. Data dari Badan Penelitian Statistik (BPS) sejak 2010 dengan perkiraan hingga 2016, terdapat kurang lebih 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun di Indonesia menyandang autisme.

Ibu yang terlibat langsung dalam mengasuh anak dengan autisme akan melewati beberapa fase dinamika psikologis yang sering dirasakan sebelum dapat menerima keadaan. Fase-fase tersebut menurut Larner dan Kline (2006), adalah fase *shock*, fase ketidakpercayaan, fase penolakan, fase marah, Fase tawar-menawar (*bargaining*), fase depresi, dan fase penerimaan. Berdasarkan fase-fase tersebut, saat ibu mengetahui anaknya memiliki gangguan autisme adalah suatu proses yang panjang. Menerima keadaan anak adalah hal utama bagi ibu untuk dapat merawat anak dengan autisme.

Anggraini (2013), menyatakan bahwa sebagian besar orangtua dapat menerima hambatan dan kecacatan yang ada dalam diri anak sebagai cobaan dari Tuhan. Bagi orangtua yang sudah dapat menerima keadaan anak berkebutuhan khusus akan lebih memperhatikan kebutuhan anak baik dari kebutuhan sehari-hari, kebutuhan untuk diperhatikan dan kebutuhan tentang pendidikan yang lebih menyeluruh. Peranan ibu dalam merawat anak berkebutuhan khusus akan lebih besar karena adanya rasa tanggungjawab yang besar pada ibu.

Penelitian lain menurut Jones, Totsika, Hastings, dan Petalas (2013), menemukan bahwa ibu adalah pengasuh utama anak, sehingga banyak ditemukan ibu yang mengorbankan karirnya untuk merawat anak. Selain itu, tingkat kecemasan ibu juga lebih tinggi dalam mengasuh anak dengan *Autism Spectrum Disorder* terutama tentang perkembangan anak. Berdasarkan jurnal tersebut terlihat besarnya peranan ibu sehingga ibu lebih memerlukan keterampilan dalam menerima keadaan.

Bentuk penerimaan diri diantaranya adalah pengelolaan stres. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wang, Michaels, dan Day (2011), dalam menemukan bahwa orangtua di Cina yang memiliki anak dengan autisme akan memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dikarenakan kekurangan profesional terlatih dan penempatan pendidikan publik untuk anak-anak mereka, penambahan beban keuangan dan stres terkait dengan pembayaran layanan pelatihan dan

rehabilitatif, serta kekhawatiran mengenai masa depan anak-anak mereka setelah menjadi dewasa, terutama setelah kematian orangtua.

Keterampilan lain yang perlu dimiliki keluarga adalah pengetahuan tentang kecacatan anak-anak mereka dan keterampilan orangtua, seperti cara untuk mengelola perilaku menantang anak-anak mereka. Setelah Ibu dapat menerima keadaan anak dan mencapai fase penerimaan, akan terlihat usaha ibu untuk melakukan yang terbaik bagi anak autisme. Bentuk usaha yang dilakukan adalah membuka diri tentang keadaan anak autisme agar dapat mencari informasi yang luas.

Penerimaan diri yang dilakukan oleh ibu yang memiliki anak autisme sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Machmuroch, dan Nugroho (2013), mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki anak autisme yang telah dapat menerima keadaan anak, akan terlihat mampu berkomunikasi dengan baik kepada terapis. Bentuk komunikasi yang dilakukan dengan baik akan memperlihatkan keterbukaan diri yang akan dilakukan ibu tentang keadaan anak autisme. Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat bahwa penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme akan mendorong adanya keterbukaan diri yang besar.

Keterbukaan diri juga merupakan bentuk usaha yang dilakukan orangtua yang memiliki anak dengan autisme untuk mencari informasi seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Angelia (2014), mengungkapkan bahwa adanya pengaruh positif setelah ibu dapat mengungkapkan kehamilan sebelum menikah kepada anaknya. Manfaat lain adalah membuat komunikasi antara ibu dan anak menjadi lebih baik, Ibu juga menjadi lebih terbuka dengan keadaan dan ketakutan ibu terhadap pergaulan anak dapat berkurang.

Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat pentingnya keterbukaan diri pada ibu terhadap anak akan membuat ibu menjadi memiliki komunikasi yang lebih baik dan dapat memonitor pergaulan anak. Sehingga, ibu akan mendapat informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi anak. Hal ini serupa dengan keterbukaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme. Keterbukaan diri adalah jenis komunikasi yang mengungkapkan informasi tentang diri yang biasanya disembunyikan (Devito, 2011).

Faktor-faktor yang ada dalam keterbukaan diri menurut Devito (2011), adalah besarnya kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik yang dibicarakan, jenis kelamin. Berdasarkan faktor yang telah diuraikan, keterbukaan diri ibu terhadap anak dengan autisme memiliki hubungan yang erat dengan kepribadian. Ibu dengan kepribadian ekstrover akan lebih mampu melakukan keterbukaan diri dibandingkan ibu dengan kepribadian introver.

Kepribadian ekstrover menurut Jung (dalam Suryabrata, 2008), adalah tipe kepribadian seseorang yang lebih banyak dipengaruhi lingkungan sekitarnya baik secara pikiran atau perasaan dan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan keadaan dirinya lebih kepada orang lain. Sedangkan ibu yang memiliki kepribadian introvet menurut Jung (dalam Suryabrata, 2008) kepribadian introver adalah kepribadian seseorang yang lebih kaku untuk melakukan hubungan dengan lingkungan sekitarnya dan kurang mampu untuk mengungkapkan keadaan dirinya kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa ibu dengan kepribadian ekstrover akan lebih mampu menghadapi situasi sulit karena dapat mencari informasi dengan lebih baik dibandingkan ibu dengan kepribadian introver. Kemampuan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi masa sulit dan mampu mengatasinya hingga dapat mencap tujuannya disebut dengan *Adversity Quotient* atau *Adversity Intelligence* (Stoltz, 2000).

Pengaruh *Adversity Intelligence* yang dimiliki ibu untuk bertahan dalam situasi sulit terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Arfidianingrum, Nuzulia, dan Fadhallah (2013), mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi dan bekerja sebagai perawat lebih mampu merespon kesulitan dengan lebih kreatif sehingga *work-family conflict* dapat diminimalisir. Sehingga, pentingnya *adversity intelligence* dan keterbukaan diri dimiliki oleh ibu yang memiliki anak dengan autisme adalah untuk membantu ibu menghadapi situasi sulit dan bertahan dalam membantu kehidupan anak dengan adanya keterbukaan untuk mendapatkan informasi yang luas tentang anak dengan autisme. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dan menguji hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan Keterbukaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme di Kota Surakarta.

METODE

Partisipan dalam penelitian ini adalah 100 ibu yang memiliki anak autisme dan mengikutkan anaknya ke terapi atau sekolah khusus autisme di Kota Surakarta yaitu: Sekolah Lazuardi Kamila, Pusat Layanan Autis Kota Surakarta, SLB Autisme Mitra Ananda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Penentuan jumlah sampel mengikuti pendapat Roscoe (dalam Sugiyono, 2009), bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30-500 subjek.

Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari 2 skala, yaitu: Skala Keterbukaan diri dan Skala *Adversity Intelligence*. Skala Keterbukaan Diri yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar .879. skala terdiri dari 25 aitem yang telah disesuaikan dengan dimensi-dimensi keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Devito (2011), yaitu keluasan, kedalaman, valensi, timbal balik, dan relevansi. Sedangkan, Skala *Adversity Intelligence* terdiri dari 38 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar .911 yang dibuat berdasarkan dimensi-dimensi *adversity intelligence* Stoltz (2000), yaitu *control, origin and ownership, reach, dan endurance*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data lapangan, diperoleh informasi tentang data demografi ibu yang memiliki anak autisme sebagai partisipan penelitian:

Tabel 1.

Jumlah subjek penelitian

Nama Sekolah	Jumlah Ibu yang Memiliki Anak Autisme
Sekolah Lazuardi Kamila	25 ibu
Pusat Layanan Autis Kota Surakarta	45 ibu
SLB Autisme Mitra Ananda	30 ibu
Jumah	100 ibu

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *pearson correlation* dengan program SPSS 22.0. hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,357$ ($p < .001$), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *adversity intelligence* dengan keterbukaan diri ibu yang memiliki anak autisme di Kota Surakarta.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin tinggi keterbukaan diri ibu yang memiliki anak autisme. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence* maka semakin rendah keterbukaan diri ibu yang memiliki anak autisme.

Tabel 2.
Hasil Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi
<i>Adversity intelligence</i>	.357	.000
Keterbukaan diri		

Berdasarkan uji korelasi didapatkan nilai $r_{xy} = 0,357$ ($p < .001$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *adversity intelligence* dengan keterbukaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme di Kota Surakarta. Hal ini didukung oleh Pranandari (2008), menyatakan bahwa ibu yang memiliki tingkat *adversity intelligence* yang tinggi akan memiliki sikap bertanggung jawab sehingga mampu mengontrol permasalahan dan menjadi lebih kreatif untuk mencari informasi tentang penyelesaiannya.

Selain itu menurut McCabe (2007), menyatakan bahwa orangtua yang memiliki anak dengan autisme akan berusaha untuk mengurus segala keperluan yang dibutuhkan oleh anak dan membuka diri tentang informasi meskipun ada stigma dan rasa malu dari lingkungan. Usaha-usaha yang dilakukan diantaranya adalah selalu membantu keperluan sekolah anak, mengurus anak secara langsung dan mencari informasi tentang sekolah yang dapat menerima dengan memberikan pengajaran yang efektif terhadap anak-anak mereka. Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak dengan autisme memiliki keterbukaan yang tinggi sebagai bentuk untuk membuat permasalahan yang dihadapi menjadi lebih ringan.

Menurut Stoltz (2000), aspek dari *adversity intelligence* adalah kontrol (*control*). Hal ini sesuai dengan ibu yang memiliki anak dengan autisme akan memiliki kontrol (*control*) terhadap situasi sulit yang dihadapi. Ibu yang memiliki anak dengan autisme melakukan upaya untuk membantu meringankan permasalahan yang dihadapi. Menurut Riyanti (2003), *adversity intelligence* dapat menjadi refleksi cara seseorang dalam menghadapi situasi yang sulit.

Penelitian ini juga menunjukkan mayoritas ibu yang memiliki anak dengan autisme (64%) yang menjadi subjek dalam penelitian berada pada kategori *adversity intelligence* yang tinggi, 31% ibu yang memiliki anak dengan autisme berada pada kategori *adversity intelligence* yang sangat tinggi, dan 5% ibu yang memiliki anak dengan autisme berada pada kategori *adversity intelligence* yang sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki anak dengan autisme memiliki kemampuan untuk bertahan menghadapi situasi sulit, dapat terus membantu dan menangani masalah perkembangan anak.

Pada penelitian ini, ibu yang memiliki anak dengan autisme tentu akan mengalami banyak situasi sulit yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Kusumastuti (2014), menyatakan bahwa ibu kurang mampu untuk menghadapi masalah-masalah yang muncul dan berkaitan dengan pengasuhan anak, seperti: kesulitan berkonsentrasi. Hal lain yang juga muncul adalah mengalami hambatan pergaulan karena malu terhadap keadaan hidupnya, sehingga menghambat subjek untuk mencari informasi sebagai solusi untuk penanganan yang tepat dalam merawat anak dengan autisme.

Tingkat *adversity intelligence* seseorang dikatakan tinggi ketika dapat menghadapi dan berusaha mencari solusi untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Berdasarkan penelitian yang dilakan oleh Prayogo dan Rehulina (2014), menunjukkan bahwa anak yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi akan mampu bertahan dalam menghadapi kondisi ketidakberdayaan yang dialaminya.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi akan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, tidak mudah

menyerah, dan putus asa. Hal ini juga didukung hasil observasi bahwa ibu yang memiliki anak autisme akan memiliki kemampuan untuk mengatasi situasi sulit yang baik, memiliki kemauan untuk berusaha menyelesaikan permasalahannya dengan mengikutkan anak ke terapi atau sekolah dengan waktu lama terapi minimal 1-2 tahun, dan membuka diri terhadap informasi yang ada untuk mendukung perkembangan anak dengan autisme dengan cara mengikuti seminar agar mendapatkan banyak teman.

Penelitian ini menunjukkan mayoritas ibu yang memiliki anak dengan autisme (68%) berada pada kategori keterbukaan diri yang tinggi, 21% ibu yang memiliki anak dengan autisme berada ada kategori sedang, dan 11% ibu yang memiliki anak dengan autisme berada pada kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki anak dengan autisme memiliki keterbukaan diri yang baik, sehingga dapat memperoleh banyak informasi untuk membantu dalam merawat anaknya.

Faktor yang memengaruhi keterbukaan diri adalah penerimaan diri ibu terhadap keadaan anak autisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmayanti dan Zulkaida (2007), menunjukkan bahwa orangtua dapat menerima keadaan anak autisme melalui berbagai tahap yang berbeda tergantung dari kondisi anak. Penerimaan diri tersebut akan membuat orangtua dapat membina hubungan yang baik dengan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan anak autisme.

Hasil observasi di lapangan terlihat bahwa (75%) mayoritas ibu yang memiliki anak dengan autisme dengan umur anak diatas 5 tahun telah dapat melakukan penerimaan diri sehingga banyak mengikutkan anak dalam terapi-terapi dan memiliki pola komunikasi yang terbuka kepada terapis atau guru. Komunikasi tersebut dilakukan secara mendalam dan menyeluruh tentang perkembangan dari kemampuan yang sudah dapat dilakukan anak autisme dirumah dan pada kegiatan sehari-hari.

Koefisien determinasi (*R square*) variabel *adversity intelligence* pada penelitian ini sebesar 0,128, hal ini menunjukkan bahwa *adeversity intelligence* dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 12,8% terhadap variabel keterbukaan diri pada ibu yang memiliki anak dengan autisme, sedangkan sisanya sebesar 87,2% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dapat diungkap pada penelitian ini.

Dari hasil penelitian diatas, ibu yang memiliki anak autisme di Kota Surakarta mayoritas memiliki *adversity intelligence* yang tinggi sehingga dapat melakukan keterbukaan diri yang baik. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah untuk tetap dapat mempertahankan dan meningkatkan *adversity intelligence* yang dimiliki agar dapat terus bertahan dalam menghadapi situasi sulit saat merawat anak autisme. Harapan dari peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah tulisan ini dapat menjadi salah satu referensi pendukung bagi penelitian mendatang sehingga faktor-faktor yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini dapat muncul dalam penelitian berikutnya. Peneliti berikutnya diharapkan menggunakan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus lain sehingga dapat menciptakan generalisasi untuk hasil penelitian.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan keterbukaan diri. Semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin tinggi keterbukaan diri ibu yang memiliki anak autisme. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence* maka semakin rendah keterbukaan diri ibu yang memiliki anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, Y. (2014). *Self disclosure* ibu hamil di luar nikah kepada anaknya. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 1-11.
- Anggraini, R. R. (2013). Persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (Deskriptif kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2), 258-265.
- Arfidianingrum, D., Nuzulia, N., & Fadhallah, R. A. (2013). Hubungan antara adversity intelligence dengan work-family conflict pada ibu yang bekerja sebagai perawat. *Jurnal Unnes*, 2(2), 13-22.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Jones, L. Totsika, V. Hastings, R. P & Petalas, M. A. (2013). Gender differences when parenting children with autism spectrum disorders: A multilevel modeling approach. *Journal Autism Dev Disord*, 43, 2090–2098.
- Kusumastuti, A. N. (2014). Stres ibu tunggal yang memiliki anak autis. *Jurnal Psikologi*, 2(7), 54-60.
- Larner, J. W., & Kline. F. (2006). *Learning disability and related disorders characteristics and teaching strategies 10th*. Boston, NY: Houghton Mifflin Company.
- Lestari, M. (2014). Peran orang tua dalam perkembangan perilaku anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 33-37.
- McCabe, H. (2007). Parent advocacy in the face of adversity: Autism and families in the people's republic of china. *Focus In Autism And Other Developmental Disabilities*, 22, 30-50.
- Murniawati., W. (2002). Hubungan antara belief tentang nilai anak dan sikap perempuan menikah terhadap aborsi. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 1-6.
- Pranandari, K. (2008). Kecerdasan adversitas ditinjau dari pengatasan masalah berbasis permasalahan dan emosi pada orangtua tunggal wanita. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 121-128.
- Prayogo, D., & Rehulina, M. (2014). Hubungan antara adversity dan ketidakberdayaan yang dipelajari pada anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di Rumah tahanan surabaya. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 3(2), 108-116.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 7-17.
- Rahmawati, N. A., Machmuroch., & Nugroho, A. A. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan stres pada ibu yang memiliki anak autis di slb autis surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrawijaya*, 2(2), 16-29.
- Riyanti, B. P. D. (2003). *Kewirausahaan dari sudut pandang psikologi kepribadian*. Jakarta: Grasindo.

- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunu, C. (2012). *Unlocking autism*. Yogyakarta: Lingtangterbit.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wang, P., Michaels, C. A., & Day, M. S. (2011). Stresses and coping strategies of chinese families with children with autism and other developmental disabilities. *Jornal Autism Dev Disord*, 41, 783–795.
- Winarsih, Sri. Dkk. (2013). *Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orangtua, keluarga, dan masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik.